

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Gagasan pendidikan profetik sudah tidak lazim lagi kita dengar dalam sebuah kajian diskusi. Pendidikan sekarang ini harus lebih mengetengahkan sifat transendensi dalam pembelajarannya, tidak hanya aspek humanis dan liberatif yang menjadi tujuannya. Oleh sebab itu dibutuhkan sosok pendidik yang mampu membimbing kearah transendensi, maka dari itu gagasan pendidik profetik diharapkan mampu menjadi jawaban dari permasalahan pendidikan yang sedang berkembang ini.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai Konstruk Pendidik Profetik: Analisa Kompetensi Pendidik Berdasarkan Refleksi atas Pemikiran Kuntowijoyo, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

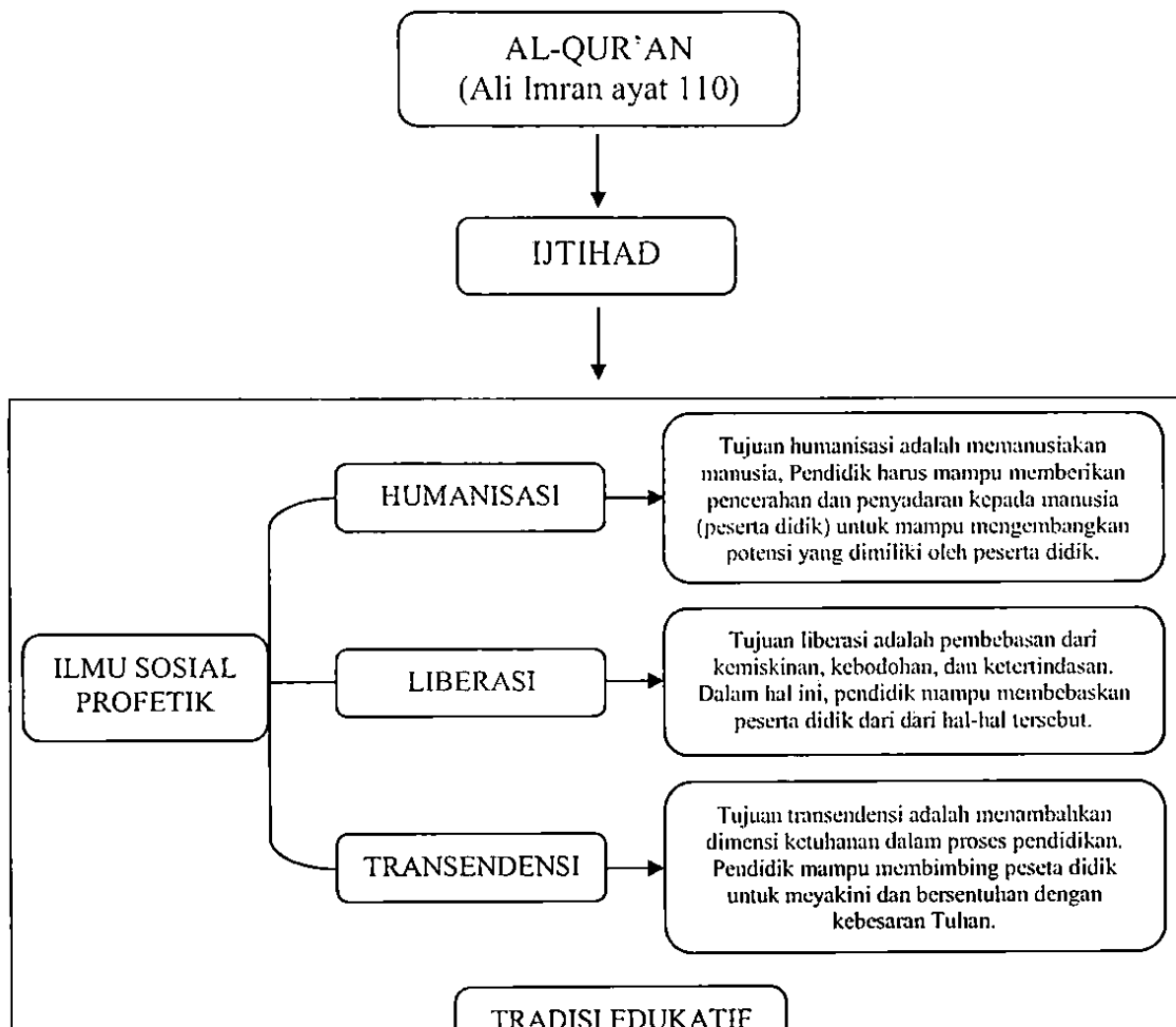
#### 1. Skema Teoritik Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Ilmu sebagai pelebagaan pengalaman, penelitian dan pengetahuan diharuskan beracuan pada al-qur'an (Surat Ali Imran ayat 110), yaitu *amar ma'ruf, nahi mungkar* dan *tu'minuna billah*. Ketiganya adalah unsur yang tidak terpisahkan dari ilmu sosial profetik dan melalui obyektifikasi Islam. Ketiga misi historis ini kemudian diterjemahkan dalam pengertian yang mempunyai *social significance* situasi sosial penting *amar ma'ruf* sebagai humanisasi dan *nahi mungkar* sebagai liberasi serta *tu'minuna billah* sebagai nilai-nilai transendensi.

dan sosial yang beretika profetik membentuk bangunan yang paradigmatis sekaligus berkarakter.

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi dan pemerasan kelimpahan. Dan tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi ketuhanan dalam kebudayaan serta dalam suasana yang terlepas dari ruang dan waktu ketika bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.

Adapun Skema Teoritik dari Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo adalah sebagai berikut:



Gagasan perlunya ilmu sosial profetik memiliki landasan keagamaan yang didasarkan atas sikap optimisme Kuntowijoyo atas maraknya diskursus peradaban posmodernisme dan peradaban modern yang lahir dari rahim renaissance yang memisahkan peran agama (wahyu) dari ilmu pengetahuan sebagai perlawanan terhadap teosentrisme abad pertengahan. Ciri modernisme yang mencolok dalam konteks ini adalah adanya *differensiation*. Posmodernisme menolak pemisahan seperti itu, ciri postmodernisme adalah *dedifferensiation*. Karenanya sebuah ilmu yang diarahkan kesana (postmodernisme) dalam artian tidak memisahkan antara agama (wahyu) dan ilmu pengetahuan tentu akan mendapat tempat terhormat di masa mendatang.

## 2. Konstruksi Pendidik Profetik

Pendidik profetik merupakan pendidik yang mampu mengimplementasikan sifat humanis, liberasi, dan transendensi dalam setiap pembelajarannya. Ia mampu menggali rasa kemanusiaan peserta didiknya, ia mampu membebaskan peserta didiknya dari hal-hal yang dapat merugikan mereka, dan yang paling penting disetiap pembelajarannya pendidik profetik mampu mengantarkan peserta didiknya bersentuhan dengan kekuasaan Tuhan.

Pendidik yang humanis adalah pendidik yang mampu membantu anak didiknya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik, membantu mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada secara optimal. Di sisi pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran agar

yang baik atau lulus ujian. Sebab, masih ada hal yang lebih penting yang harus menjadi perhatian seorang pendidik, yaitu proses pendewasaan dan membantu peserta didik untuk menemukan sebuah makna dari suatu materi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi yang merupakan inti dari tugas guru dalam mendidik. Maka dapat ditegaskan bahwa, pendidik yang humanis adalah yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self directed learning*), bermakna, aktif, dinamis, dan menyenangkan (*fun*).

Pendidik yang liberasi adalah pendidik yang mampu untuk membimbing peserta didik untuk memahami dan mengarahkan peserta didik sebagai usaha untuk memerdekakan dan membebaskan dari kebodohan, ketertindasan dari sebuah sistem, keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan) serta menegakkan rasa keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan. Sehingga peserta didik mampu menyadari akan hal tersebut, dan sebuah cita-cita yang mulia untuk menanamkan kesadaran bahwa proses pendidikan adalah sebuah proses yang membebaskan bukan membelenggu.

Pendidik yang transendensi adalah pendidik yang mampu membimbing dan membangkitkan kesadaran peserta didiknya bahwa ada sesuatu kekuatan yang mengatur kehidupan ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya itu pendidik transendensi mampu untuk berusaha menangkap sesuatu (materi, dll) dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Tuhan, kitab, yang gaib, dan hari akhir, yang mampu diimplementasikan dan

## B. SARAN

Penelitian ini membahas mengenai Konstruk Pendidik Profetik: Analisa Kompetensi Pendidik Berdasarkan Refleksi atas Pemikiran Kuntowijoyo. Penelitian ini adalah sebuah refleksi ketika pemerintah menganjurkan agar setiap pendidik harus mempunyai empat kompetensi dalam pendidikan (Sosial, profesional, paedagogik, dan kepribadian), akan tetapi kompetensi tersebut serasa dipaksakan tanpa melihat sisi humanitas para pendidik. Oleh karena itu gagasan pendidik profetik ini menjadikan jawaban dan sebuah harapan ditengah carut-marut dunia pendidikan di Indonesia, supaya pendidik lebih baik lagi dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian ini memang tidak sempurna, dan butuh penambahan gagasan lagi diantaranya: *Pertama*, gagasan pendidik profetik tidak hanya sebuah konsep melainkan harus adanya strategi taktis untuk mengimplementasikan konsep pendidik pofetik tersebut. *Kedua*, harus adanya rumusan indikator pendidik profetik, guna memudahkan untuk menganalisanya. *Ketiga*, pemantapan konsep pendidik profetik supaya lebih mudah dicerna dan dipahami oleh setiap pendidik.

Dunia pendidikan membutuhkan profil pendidik profetik, maka dari itu gagasan yang segar dibutuhkan sebagai bahan yang dapat memperluas kahzanah keilmuan, dan tentunya mampu untuk diimplementasiakan dalam dunia pendidikan. Sehingga gagasan ini mampu memperbaiki sisi gelap dunia